

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan tidak dapat diabaikan karena merupakan dasar bagi keberhasilan pendidikan selanjutnya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup> Usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting karena pada masa ini kepribadian anak mulai terbentuk, pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada masa ini akan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan

---

<sup>1</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks 2009), hlm 9

anak. Oleh karena itu diperlukan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.<sup>2</sup>

Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional. Semua aspek perkembangan tersebut sangat penting untuk dikembangkan agar dapat berkembang secara seimbang antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya, khususnya perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana dia berada. Bimbingan orangtua terhadap anak dalam pengenalan norma-norma hidup bermasyarakat akan mempengaruhi perkembangan sosial anak sehingga seiring berjalannya waktu anak akan memperoleh pengalaman tentang cara-cara berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain inilah akan terjadi berbagai macam peristiwa yang sangat bermakna bagi anak yang nantinya akan membentuk kepribadiannya.<sup>3</sup>

Kemampuan berbagi sudah dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini/ masa prasekolah, pada masa ini merupakan tahun-tahun awal yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan berbagi anak karena apabila sejak usia dini kemampuan berbagi anak mendapat stimulasi yang tepat, kemungkinan besar kemampuan berbagi anak akan berkembang dengan baik. Kemampuan berbagi seorang anak sudah dimiliki sebagai potensi bawaan, hal ini dapat dilihat bahwa setelah dilahirkan, anak membutuhkan kehadiran dan

---

<sup>2</sup>Maimunah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: DIVA Press. 2011), hlm 15-16.

<sup>3</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 10-11.

bantuan dari orang lain, namun dalam perkembangannya dibutuhkan stimulasi dan motivasi dari orang dewasa, baik orangtua maupun pendidik, oleh karena itu orang dewasa perlu menciptakan kondisi lingkungan yang dapat meningkatkan kemampuan berbagi anak.

Pada dasarnya, anak menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya jika anak senantiasa diberi kesempatan untuk bersosialisasi. Seorang anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktunya hanya dipergunakan untuk kepentingan dirinya sendiri. Semakin besar, anak membutuhkan kesempatan untuk bergaul, baik dengan teman sebaya, orang dewasa maupun lingkungan sekitarnya. Bersosialisasi dengan lingkungannya, anak harus mampu berkomunikasi dengan kata-kata yang dimengerti dan dipahami orang lain, tidak egois sehingga dapat diterima lingkungan sosialnya. Salah satu cara yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berbagi anak adalah melalui contoh/ teladan serta penguatan yang diberikan oleh orangtua maupun pendidik yang ada di sekolah.

Kemampuan berbagi dapat dikembangkan melalui pembiasaan, lingkungan yang paling berperan adalah lingkungan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua sangat berperan untuk mengenali, menggali, memupuk dan mengembangkan kemampuan anaknya. Selain itu lingkungan sekolah juga memiliki peran yang sangat besar untuk membangun kemampuan berbagi anak, karena lingkungan sekolah merupakan tempat

berlangsungnya kegiatan pendidikan yang dapat memberikan pengalaman-pengalaman berharga bagi anak.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Tujuan pendidikan di Taman kanak-kanak adalah mengembangkan potensi dan semua aspek perkembangan anak usia dini melalui kegiatan dan pengalaman belajar yang menyenangkan.<sup>4</sup> Taman Kanak-kanak diharapkan menjadi tempat bagi anak untuk membangun dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, terutama perkembangan sosialnya. Penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-kanak harus mampu menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik memperoleh kesempatan dan berbagai macam pengalaman untuk mengembangkan kemampuan berbagi anak secara optimal.

Pendidikan menjadi hal yang pokok bagi manusia, karena itu Rasulullah menyuruh umatnya untuk senantiasa mengutamakan pendidikan pada anak, seperti yang terkandung dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ . حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ  
 بْنُ عُمَارَةَ . أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ . سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ  
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ ( أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ  
 ) - ابن ماجه

*Menceritakan kepada al- 'abbas bin al-walid al-damasyqiy.*

<sup>4</sup> Depdiknas. *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006), hlm: 1.

*Menceritakan kepadaku 'alibin 'iyasy. Menceritakan kepada kami sa'id bin 'umarah. Menceritakan kepadaku al-harits bin an-nu'man. Aku mendengar Anas bin Malik berkata dari Rasulullah SAW berkata: Mulyakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka.<sup>5</sup>*

Hadits di atas mengingatkan kepada semua manusia agar mampu hidup mulia dengan pendidikan yang baik. Oleh karenanya Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sebagai suri teladan untuk memberi pendidikan pada anak yang baik dan benar, seperti yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>6</sup>*

Untuk mengembangkan kemampuan berbagi anak didiknya, diperlukan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Para guru di sekolah dapat merangsang kemampuan berbagi anak dengan menciptakan lingkungan sekolah yang hangat dan terbuka, karena hal ini merupakan dasar bagi anak untuk mengembangkan pemahaman anak mengenai pentingnya keberadaan serta dukungan orang lain saat ia berada di sekolah. Interaksi sosial yang positif antara anak dengan guru dapat membuat anak memiliki pemahaman bahwa sekolah sebagai keluarga. Guru juga dapat menerapkan

<sup>5</sup>Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 1211. lihat Maktabah Syamilah.

<sup>6</sup>Al-Qur'an, 33: 21.

tingkah laku yang dapat merangsang kemampuan berbagi anak dengan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti tolong menolong, berbagi dengan orang lain, kerjasama, tenggang rasa, kejujuran dan sportivitas.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, Peneliti tertarik dengan mengambil judul untuk Penelitian Proposal Skripsi ini sebagai berikut : "Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Kemampuan Berbagi pada Anak Usia 4-5 Tahun di Raudhatul Athfal Al-Islam Desa Ngablak Kec. Dander Kab. Bojonegoro"

## **B. Fokus Penelitian**

Melihat konteks penelitian diatas, maka Peneliti menyimpulkan untuk fokus penelitian pada proposal kali ini yaitu :

1. Bagaimana penerapan metode bermain peran pada anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimana pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbagi pada anak usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal Al-Islam Desa Ngablak Kec. Dander Kab. Bojonegoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan metode bermain peran pada anak usia 4-5 tahun.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbagi pada anak usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal Al-Islam Desa Ngablak Kec. Dander Kab. Bojonegoro.

---

<sup>7</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks 2009), hlm. 12.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada semua pihak terkait, baik kalangan orang-orang akademis maupun non akademis, pendidik, ibu kandung maupun ibu asuh dalam menanamkan pendidikan kepada putra putri mereka.
- b. Sebagai bahan penunjang serta ajaran dalam upaya yang dilakukan pendidik dan ibu dalam meningkatkan kemampuan berbagi mereka.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pemahaman.
- b. Bagi para pendidik dan ibu dapat dijadikan pertimbangan dalam mengasuh anak-anaknya.
- c. Bagi masyarakat dapat dijadikan bahan untuk mendidik anak-anaknya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada kemampuan berbagi member santunan pada fakir miskin pada hari Jum'at Berbagi siswa usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran di Raudhatul Athfal Al-Islam Desa Ngablak Kec. Dander Kab. Bojonegoro.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan ini menunjukkan mata rantai pembahasan dari awal hingga akhir. yang mana sekripsi ini pun di susun dalam beberap abab.

Yang nantinya Skripsi ini tersusun dalam beberapa bab. Setiap babnya mempunyai isi yang akan di paparkan oleh peneliti secara singkat.

BAB I :Pendahuluan. Yang berisikan :Konteks penelitian, Fokus masalah,Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian,Ruang lingkup penelitian, Sistematika penulisan

BAB II : Kajian Pustaka.Berisikan Kajian Tentang Kemampuan Berbagi, metode bermain peran (*role playing*) dan anak usia 4-5 tahun

BAB III :Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, Data dan Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Tehnik Analisis Data. dan pengecekan keabsahan Data Trianggulasi.

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Penyajian Data, Gambaran Umum lokasi penelitian serta Pengolahan dan Analisis Data

BAB V : Penutup. Terdiri dari Kesimpulan dan Saran

#### **G. Keaslian Penelitian**

Dengan adanya keaslian penelitian ini, diharapkan akan mampu menggambarkan apa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian orang lain yang judulnya agak mirip, baik ditinjau dari segi subjek maupun objeknya.

Penulis berhasil merangkum beberapa penelitian judulnya agak mirip dengan penelitian ini, yaitu diantaranya :



1. Penelitian Mahasiswa Enny Yulianti NIM 1601910020, pada tahun 2013 dengan judul "*Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*". Skripsi program studi Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelompok A1 TK Nasima Semarang tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 24 anak. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode bermain peran dapat dikatakan berhasil dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Untuk itu disarankan pada semua guru dapat memberikan kegiatan bermain peran yang menarik dan menyenangkan anak, selain itu guru juga harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan anak.
2. Agus Triyanto dalam skripsinya dengan judul "*Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) terhadap Hasil Belajar IPA pada Konsep penggolongan Hewan (Kuasi Eksperimen Pada Kelas III Madrasah Ibtidaiyah NurAttaqwa Kelapa Gading Jakarta)*" Mengetahui adanya pengaruh/ keefektifan atau tidak metode bermain peran (role playing). 1. Tidak terdapat pengaruh terhadap hasil belajar IPA dengan hasil uji "t" didapatkan adalah tidak berbeda nyata thitung lebih kecil dari ttabel yaitu  $0,92 < 1,68$ . 2. Terdapat pengaruh dalam metode pembelajaran bermain peran (role playing) terhadap hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata hasil

belajar posttest kelompok eksperimen yang menggunakan metode bermain peran (role playing) lebih besar dari kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah (konvensional) ( $62,88 > 60,40$ ).

Dari kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa meski terdapat beberapa kesamaan, akan tetapi terdapat juga banyak Perbedaan antara kajian penelitian terdahulu tersebut, diantaranya adalah terletak pada metode penelitian, obyek penelitian, fokus penelitian dan lokasi penelitian.

#### **H. Definisi Istilah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih mengarah dan fokus pada permasalahan dan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah.

Istilah-istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosio emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

2. Kemampuan Berbagi

Kemampuan berbagi adalah keterampilan individu dalam memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi sosial. Kemampuan berbagi memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemanan yang positif yang harus ditanamkan sejak usia dini.

### 3. Metode Bermain

Metode bermain peran adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Dalam metode ini siswa berkesempatan terlibat secara aktif sehingga akan lebih memahami konsep, lebih lama mengingat namun memerlukan waktu yang lama.